

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV  
SD NEGERI GROJOGAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rifka Anisaunnafi'ah  
NIM.11108244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GROJOGAN" yang disusun oleh Rifka Anisaunafi'ah NIM 11108244021 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Juni 2015

Pembimbing I

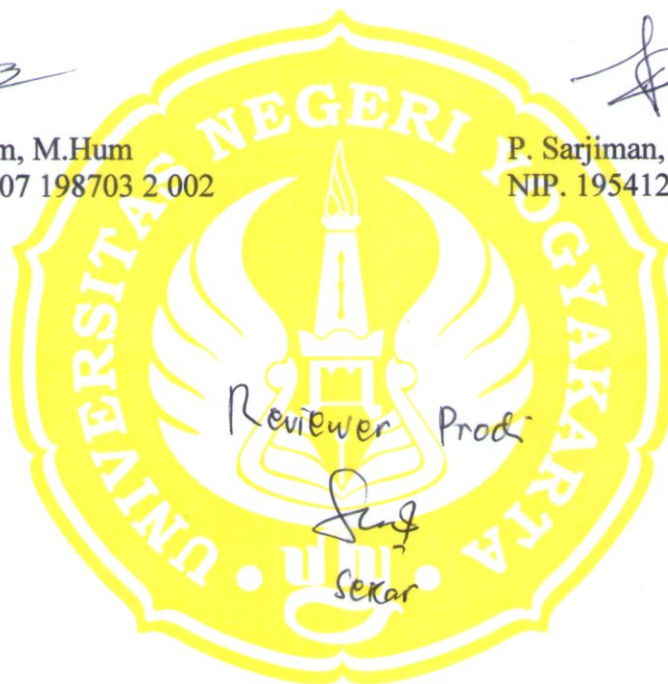
Pembimbing II



Dra. Mujinem, M.Hum  
NIP. 19600907 198703 2 002



P. Sarjiman, M. Pd  
NIP. 19541212 198103 1 009



## **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GROJOGAN**

### ***THE EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TOWARD MOTIVATION IN STUDIES LEARNING ON 4<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS OF SD NEGERI GROJOGAN***

Oleh: Rifka Anisaunafi'ah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, [rifka66@yahoo.com](mailto:rifka66@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SD Negeri Grojogan. Penelitian ini merupakan Quasi Eksperimen Nonequivalen Control Group. Subjeknya adalah siswa kelas IVA dan IVB SD Negeri Grojogan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar sebagai data utama dengan didukung lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata post test skala motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap motivasi belajar IPS. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan rata-rata skor skala motivasi pada kelas eksperimen lebih besar dari kelompok control yaitu  $87,57 > 78,77$ .

Kata kunci: problem based learning, motivasi belajar IPS

#### **Abstract**

*This research aimed to determine the effect of problem based learning model to motivation in social studies learning on 4<sup>th</sup> grade of SD N Grojogan. This research is a Quasi Experiment Nonequivalen Control Group. Subjects in this study were students of class IVA and IVB SD N Grojogan. Data collection technique used scale learning motivation as the main data supported the observation sheet. Data were analyzed by using descriptive quantitative calculation by comparing the average post-test learning motivation scale. The results showed that there is an influence of problem based learning model on motivation to learn social knowledge. It is proved by the result of experiment group mean greater than control group mean, which is  $87,57 > 78,77$*

*Keywords: problem based learning, motivation in social studies learning*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia karena di dalam pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Di dalam pendidikan terdapat proses belajar, proses inilah yang menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Pendidikan yang berkualitas melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan mengarah pada terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan siswa dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan IPS sangat penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sebab siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat-

dan lingkungannya. Dengan pengajaran IPS diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup. Selain itu, siswa diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya (Hidayati, 2002: 27).

Upaya untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS, perlu diadakan inovasi pembelajaran sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Jadi guru hendaknya menyampaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran di atas.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi siswa itu sendiri. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Syaiful Sagala (2010: 104), motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar siswa tidak berjalan secara lancar. Seseorang akan belajar jika pada dirinya ada keinginan

untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga akan tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan.

Menurut Printich & Schunk (Esa Nur Wahyuni, 2009: 39) siswa yang termotivasi belajar akan menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas belajar, serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak tertarik atau termotivasi untuk belajar biasanya menunjukkan sikap tidak perhatian selama kegiatan belajar, tidak memiliki usaha yang sistematis dalam belajar, dan kurang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan belajar.

Selain faktor internal, faktor eksternal pun sangat mempengaruhi. Faktor eksternal yang sangat penting adalah guru, dimana guru harus berusaha untuk tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2002: 97) menyebutkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar. Di sekolah gurulah sosok yang menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Berhasil atau tidaknya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran. Siswa membutuhkan pembelajaran yang inovatif. Kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran dengan model

pembealajaran yang inovatif merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran IPS, dalam mengajar guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan metode yang variatif. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru dimana pembelajaran masih didominasi oleh guru. Siswa masih pasif dan kurang berperan dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru. Siswa duduk di bangku mendengarkan penjelasan guru yang bersumber pada buku materi. Setelah guru selesai memberikan penjelasan siswa mengerjakan soal latihan di buku tersebut. Kegiatan seperti ini terus-menerus berlangsung selama pembelajaran IPS.

Melihat kenyataan di lapangan, guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Sebab menurut Schunk Pintrich & Meece (Paul Eggen & Donald Kauchak, 2012: 346) PBL bisa efektif meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan untuk belajar. Selanjutnya, Ridwan Abdullah (2014: 134) juga menyebutkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja,

menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Menurut Trianto (2007: 67) Model *Problem Based Learning* merupakan penyajian pembelajaran kepada siswa dengan situasi masalah, masalah yang diberikan disesuaikan dengan situasi otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Sementara itu menurut Tan (Rusman, 2012: 229), *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam proses pembelajaran dengan PBL, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model PBL ini melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa diberikan kebebasan dalam berpikir kreatif dan serta aktif berpartisipasi dalam mengembangkan penalarannya dalam materi yang diajarkan serta mampu menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Dipilihnya model PBL dalam penelitian ini karena model pembelajaran ini mendorong siswa lebih aktif memperoleh pengetahuan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bertolak dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD N Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau kuasi eksperimen yang terdiri dari dua kelompok penelitian yaitu kelas eksperimen melakukan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol melakukan pembelajaran seperti biasanya yaitu dengan model pembelajaran langsung.

## DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran seperti biasanya yaitu dengan model pembelajaran langsung.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Pretest skala motivasi belajar IPS sebelum pembelajaran menggunakan PBL

O<sub>2</sub> : Posttest skala motivasi belajar IPS sesudah pembelajaran menggunakan PBL

X<sub>1</sub> : Penggunaan Model PBL

X<sub>2</sub> : Penggunaan Model Pembelajaran Langsung

O<sub>3</sub> : Pretest skala motivasi belajar IPS sebelum pembelajaran langsung dilaksanakan

O<sub>4</sub> : Posttest skala motivasi belajar IPS setelah pembelajaran langsung dilaksanakan.

## SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD N Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul. Jumlah keseluruhan siswa kelas IV yaitu 61 siswa, dengan rincian kelas IVA berjumlah 31 siswa dan kelas IVB berjumlah 30 siswa.

## TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Grojogan yang terletak di Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2015.

## INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang digunakan adalah skala motivasi belajar dan lembar observasi.

## TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dengan

membandingkan mean. Apabila skor rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol maka hipotesis diterima. Namun apabila skor rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sama dengan atau lebih kecil dari kelompok kontrol maka hipotesis ditolak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 2. Pengkategorian *pretest* skala motivasi kelompok eksperimen

Interval	Kategori	f	%
$87 \leq X$	Tinggi	1	3,3 %
$58 \leq X < 87$	Sedang	29	96,7 %
$X < 58$	Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel kategori *pretest* skala motivasi belajar pada kelompok eksperimen di atas, yang mempunyai kategori motivasi tinggi hanya 1 siswa (3,3%) dan yang mempunyai motivasi sedang 29 siswa (96,7%). Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *pre test* skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 75,57 termasuk kategori sedang.

Tabel 3. Pengkategorian pos test skala motivasi kelompok eksperimen

Interval	Kategori	f	%
$87 \leq X$	Tinggi	18	60 %
$58 \leq X < 87$	Sedang	12	40 %
$X < 58$	Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel kategori *posttest* skala motivasi belajar pada kelompok eksperimen di atas, yang mempunyai kategori motivasi tinggi hanya 18 siswa (60%) dan yang mempunyai motivasi sedang 12 siswa (40%). Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *posttest* skala

motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 87,57 termasuk kategori tinggi.

Tabel 4. Pengkategorian *Pretest* Skala Motivasi Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	f	%
$87 \leq X$	Tinggi	0	0 %
$58 \leq X < 87$	Sedang	31	100 %
$X < 58$	Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel kategori *pretest* skala motivasi belajar pada kelompok kontrol di atas, tidak ada siswa dengan kategori tinggi maupun rendah. Semua siswa sebanyak 31 dengan kategori sedang. Sehingga diperoleh presentase 100 % dengan kategori sedang . Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *pre test* skala motivasi belajar kelompok kontrol sebesar 75,26 dengan kategori sedang.

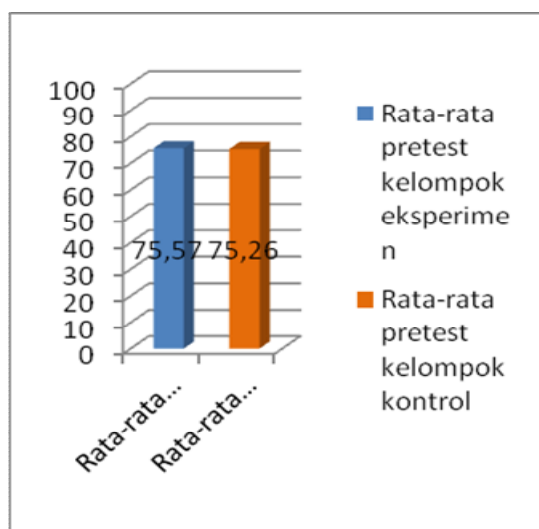
Tabel 5. Pengkategorian *Posttest* Skala Motivasi Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	f	%
$87 \leq x$	Tinggi	5	16,1 %
$58 \leq x < 87$	Sedang	26	83,9 %
$X < 58$	Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel kategori *posttest* skala motivasi belajar pada kelompok kontrol di atas, yang mempunyai kategori motivasi tinggi hanya 5 siswa dan yang mempunyai motivasi sedang 26 siswa sehingga diperoleh presentase 16,1 % dengan kategori tinggi dan 83,9% dengan kategori sedang . Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *posttest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 78,77 dengan kategori sedang.

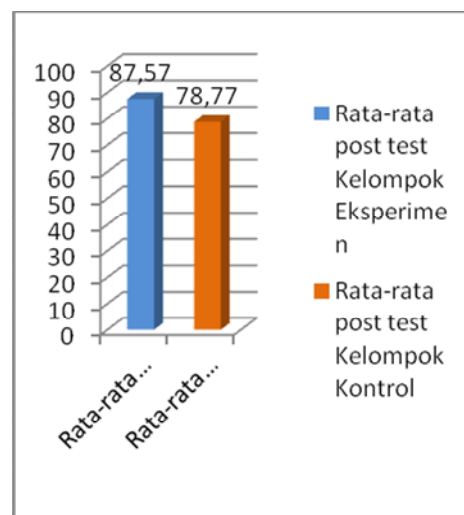
Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kondisi yang sama sebelum mendapatkan perlakuan. Skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen

75,57 dan skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok kontrol 75,26. Skor rata-rata *pretest* tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1. Rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol.

Setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung, diperoleh skor rata-rata *post test* skala motivasi kelompok eksperimen sebesar 87,57 dan kelompok kontrol sebesar 78,77. Skor rata-rata *posttest* skala motivasi kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ( $87,57 > 78,77$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS. Skor rata-rata *posttest* skala motivasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2. Rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol.

Dalam penelitian ini kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata *pretest* sebesar 75,57 dan skor rata-rata *post test* sebesar 87,57 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 12,00, sehingga dapat diketahui *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen terjadi peningkatan. Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui skor rata-rata *pre test* sebesar 75,26 dan skor rerata *pos test* sebesar 78,77 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 3,51 sehingga dapat diketahui *pre test* dan *post test* kelompok kontrol terjadi peningkatan lebih kecil daripada kelompok eksperimen. Kenaikan pada kelompok eksperimen dikarenakan dengan model PBL, siswa belajar melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas dan membuat suatu karya sehingga siswa lebih antusias dalam belajar. Siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru dan tidak segan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Keantusiasan siswa sangat tinggi, siswa sangat senang ketika mereka dikelompokkan untuk mendiskusikan materi baru. Bahkan sebelum pembelajaran berlangsung, terkadang siswa sudah



menanyakan kepada gurunya apakah hari ini akan belajar secara berkelompok lagi.

Selain itu siswa juga aktif dalam bekerja sama mengerjakan tugas maupun membuat suatu karya. Siswa aktif bekerjasama, masing-masing membantu menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada saat presentasi kelompok siswa berebut untuk mempresentasikan hasil penyelidikan di depan kelas. Melalui model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, lebih menyenangkan dan disukai siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan dunia nyata.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Schunk Pintrich & Meece (Paul Eggen & Donald Kauchak, 2012: 346) sebelumnya bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran tersebut memanfaatkan efek rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, dan keterlibatan untuk belajar. Selain itu Arends (2008: 43) mengemukakan bekerjasama dalam memecahkan masalah dapat memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas dan meningkatkan kesempatan untuk penyelidikan dan dialog bersama sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial.

Sementara itu pembelajaran pada kelompok kontrol yaitu dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran ini dilakukan dengan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Siswa diminta mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang disampaikan guru. Pada saat guru menyampaikan

materi beberapa siswa tidak memperhatikan dan terlihat sibuk berbicara dengan teman, ada juga yang bermain. Setelah guru menjelaskan materi, siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan terkait materi yang telah diberikan. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Instrumen lembar observasi pada penelitian ini digunakan selama proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampai ketiga. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung dari hasil skala motivasi belajar. Secara khusus, lembar observasi digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan pada kelas eksperimen maupun kontrol sama.

Hasil observasi pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata pertemuan pertama sebesar 37,13, pertemuan kedua sebesar 38,43, dan pertemuan ketiga sebesar 39,4. Skor rata-rata hasil observasi menunjukkan motivasi belajar pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Sedangkan, hasil observasi pada kelas kontrol diperoleh rata-rata pertemuan pertama sebesar 29,87, pertemuan kedua sebesar 31,35, dan pertemuan ketiga sebesar 32,35. Skor rata-rata hasil observasi menunjukkan motivasi belajar pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Jadi dalam penelitian ini hasil observasi mendukung skala motivasi belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD N Grojogan. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan rata-rata skor skala motivasi belajar. Rata-rata skor *pre test* skala motivasi belajar kelompok eksperimen yaitu 75,57, sedangkan rata-rata *pre test* kelas kontrol yaitu 75,26. Selanjutnya rata-rata skor *post test* skala motivasi belajar pada kelas eksperimen yaitu 87,57, sedangkan rata-rata skor *post test* skala motivasi kelas kontrol yaitu 78,77. Dari data tersebut, terlihat rata-rata skor *post test* kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Kenaikan pada kelompok eksperimen dikarenakan dengan model PBL, siswa belajar melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas dan membuat suatu karya sehingga siswa lebih antusias dalam belajar. Keantusiasan siswa ditandai dengan siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan guru dan tidak segan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu siswa juga aktif dalam bekerja sama mengerjakan tugas maupun membuat suatu karya. Siswa aktif bekerjasama, masing-masing membantu menyelesaikan tugas yang diberikan.

### Saran

Sebaiknya guru menyampaikan pembelajaran materi masalah sosial dengan menggunakan model pembelajaran PBL, karena model PBL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach : Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi ke Enam*. Jakarta: Indeks.
- Esa Nur Wahyuni. (2009). *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ridwan Abdullah S. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.